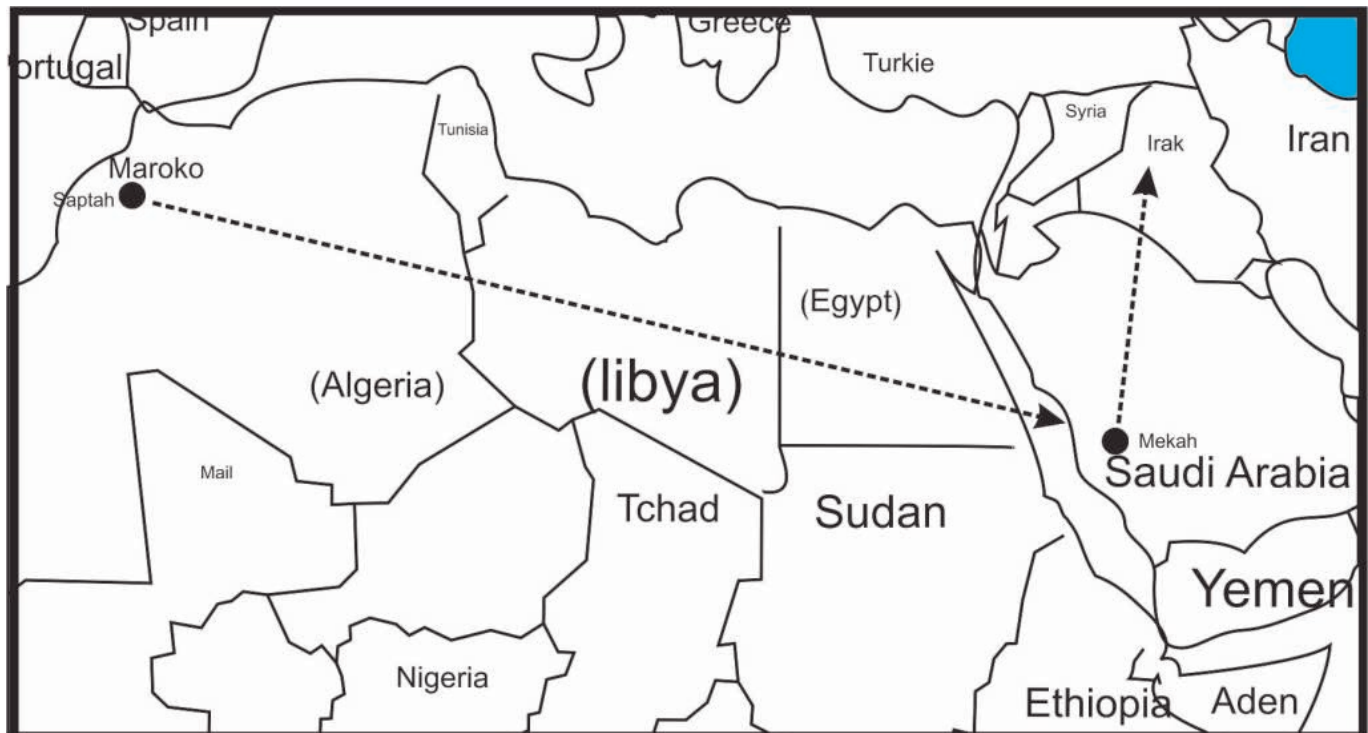


Sabilus Salikin (117): Tarekat Syadziliyah

Ditulis oleh Redaksi pada Selasa, 05 Februari 2019



Thariqah Syadziliyah

Pendiri : Abû al-Hasan al-Syâdzili 'Alî bin 'Abdillah bin 'Abd al-Jabbâr al-Syâdzilî,

Lahir : di sebuah desa bernama Ghamârah, tidak jauh dari kota Saptah, negeri Maghrib al-Aqsha atau Maroko, Afrika Utara bagian ujung paling barat, pada tahun 593 H./1197 M.

Wafat :

Perjalanan : Tunisia, ia pergi ke negara-negara Islâm sebelah timur, di antaranya mengunjungi Makkah dan melaksanakan ibadah haji beberapa kali, kemudian dari sana ia bertolak ke Iraq.

Nama lengkap pendiri Tarekat Syadziliyah adalah Abu al-Hasan al-Syadzili 'Ali bin 'Abdillah bin 'Abd al-Jabbar al-Syadzili. Ia lahir pada tahun 593 H./1197 M di sebuah desa bernama Ghamarah. Lokasinya tidak jauh dari kota Saptah, negeri Maghrib al-Aqsha atau Maroko, Afrika Utara bagian ujung paling barat (*Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syadziliyyah*, halaman 18).

Daerah Maghribi merupakan satu bagian wilayah dunia Islam yang mempertahankan semangat spiritual, sekalipun pada akhir separuh abad ke-13 H./19 M. Perancis

menancapkan kuku kolonialisme di Aljazair dan Tunisia. Tepat pada saat Perancis mulai menjajah Afrika Utara, suatu kebangkitan yang amat spiritual terjadi di Maghribi, (Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi, halaman: 60).

Al-Syadzili merupakan *dzurriyat* atau keturunan ke-22 dari junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw. Urut-urutan sebagai berikut: ⁽¹⁾Rasulillah Saw., ⁽²⁾Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib dan Fathimah al-Zahra’, ⁽³⁾Sayyidina Hasan, ⁽⁴⁾Hasan al-Muthanna, ⁽⁵⁾‘Abdullah, ⁽⁶⁾Idris, ⁽⁷⁾‘Umar, ⁽⁸⁾Idris, ⁽⁹⁾‘Isa, ⁽¹⁰⁾Muhammad, ⁽¹¹⁾Ahmad, ⁽¹²⁾‘Ali, ⁽¹³⁾Bathal, ⁽¹⁴⁾Wardi, ⁽¹⁵⁾Yusya’, ⁽¹⁶⁾Yusuf, ⁽¹⁷⁾Qushayy, ⁽¹⁸⁾Khatim, ⁽¹⁹⁾Hurmuz, ⁽²⁰⁾Tamim, ⁽²¹⁾‘Abd al-Jabbar, ⁽²²⁾‘Abdullah.

Rujukannya banyak, yakni *al-Mafakhir al-Aliyah fi al-Ma’atsir al-Syadziliyyah*, halaman: 11. *Lathaif al-Minan wa al-akhlaq*, halaman: 138. Lihat juga *al-Tashawwuf wa al-Hayat al-‘Ishriyyah*, halaman: 164. Lalu *Jami’ al-Ushul fi al-Auliya’*, halaman: 146. Lihat juga *Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syadziliyyah*, halaman: 42. Rujukan lain adalah *Thabaqat al-Syadziliyyah al-Kubra al-Musamma Jami’ al-Karamat al-‘Aliyyah fi Thabaqat al-Sadah al-Syadziliyyah*, halaman: 19-20).

Sejak kecil Abu al-Hasan al-Syadzili biasa dipanggil dengan nama ‘Ali, ia dikenal sebagai orang yang memiliki akhlak yang amat mulia. Tutur katanya fasih, halus, indah, dan santun, serta mengandung makna pengertian yang dalam. Di samping memiliki cita-cita yang tinggi dan luhur, al-Syadzili juga tergolong orang yang memiliki kegemaran menuntut ilmu. Di desa tempat kelahirannya al-Syadzili mendapat tempaan pendidikan akhlak serta cabang-cabang ilmu agama lainnya di bawah bimbingan langsung ayah-bundanya. Pada usia yang masih anak-anak itu al-Syadzili juga sudah menghafal Alquran serta menekuni sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw., (al-Tashawwuf wa al-Hayat al-‘Ishriyyah, halaman: 172).

Baca juga: Memperindah Alquran, Mempertimbangkan Iluminasi Lokal

Selain itu, sejak usia kanak-kanak al-Syadzili sudah terbiasa mengenakan pakaian yang indah, bersih, dan rapi. Namun, dalam hal makan dan minum al-Syadzili amat mudah pelayanannya dan tidak sampai menyusahkan orang lain, terutama ayah-bundanya.

Nilai-nilai keshalehan, ketakwaan, dan kebajikan sebagai seorang calon pemimpin umat yang agung, panutan bagi kaum muslimin, dan imam bagi para *muttaqin*, sudah

tergambarkan dari kepribadian dan perilakunya sejak al-Syadzili masih usia kanak-kanak.

Al-Syadzili tinggal di desa kelahirannya sampai usia 6 tahun dengan mendapat tempaan pendidikan akhlak serta cabang-cabang ilmu agama lainnya di bawah bimbingan langsung ayah-bundanya (*Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syadziliyyah*, halaman: 43).

Kehidupan dan Tantangan Abu al-Hasan al-Syadzili di Tunisia

Pada usia 6 tahun al-Syadzili sudah menghafal Alquran serta menekuni sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw. yang kemudian pada akhirnya hijrah ke kota Tunis (sekarang ibu kota Tunisia, Afrika Utara) pada tahun 599 H./1202 M. Kepindahan al-Syadzili adalah semata-mata untuk mencari ilmu di samping untuk menggapai cita-cita luhurnya menjadi orang yang memiliki kedekatan dan derajat kemuliaan di sisi Allah Swt.

Di Tunis al-Syadzili didatangi oleh Nabi Khidhir As. yang membawa kabar bahwa al-Syadzili diangkat menjadi wali agung. Kabar ini al-Syadzili laporkan kepada salah satu ulama' besar Tunis saat itu, Syaikh Abi Sa'id al-Baji (w. 628 H) (*al-Thuruq al-Shufiyyah fi Mishr Nasyatuha wa Nazhmuha wa Rawaduha*, halaman 195). Untuk selanjutnya, al-Syadzili tinggal bersama Syaikh Abi Sa'id kurang lebih 19 tahun untuk menimba berbagai cabang ilmu agama, di antaranya Alquran, Hadis, fiqh, akhlak, tauhid, beserta ilmu-ilmu alat.

Baca juga: Hoaks Pertama Terjadi Bulan Sya'ban: Fitnah Istri Nabi Selingkuh

Bersama Syaikh Abi Sa'id, al-Syadzili berkali-kali menunaikan ibadah haji, dan bersamaan dengan ibadah haji itu pula al-Syadzili tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk belajar dan menimba ilmu dari berbagai ulama' di Makkah yang datang dari segala penjuru dunia, (*Pengantar Sejarah Sufi dan Tashawwuf*, halaman: 277. Lihat juga *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, halaman: 58-59.)

Dalam perhelatan panjang al-Syadzili menimba pengetahuan, al-Syadzili merasa bahwa ilmu yang didapat dirasa hanyalah kulitnya saja belum isinya, sehingga al-Syadzili memutuskan untuk menyelami kedalaman hakikat untuk bisa mencapai *ma'rifat*.

Tempat pertama yang dituju oleh al-Syadzili adalah kota Makkah yang merupakan pusat

peradaban Islam dan tempat berhimpunnya para ulama' dan *shalihin* yang berdatangan dari seluruh penjuru dunia untuk memperdalam berbagai cabang ilmu-ilmu agama. Namun setelah berbulan-bulan tinggal di Makkah, al-Syadzili belum juga berhasil menemukan orang yang dimaksud.

Sampai akhirnya pada suatu saat al-Syadzili memperoleh keterangan dari beberapa ulama' di Makkah bahwa Sang *Quthub* yang dicari itu kemungkinan ada di negeri Iraq yang berjarak ratusan kilometer dari kota Makkah.

Sesampainya di Iraq, dengan tidak membuang-buang waktu, segeralah al-Syadzili bertanya ke sana-sini tentang seorang *Wali Quthub* yang dicari kepada setiap ulama' dan *masyayikh* yang berhasil ditemui. Akan tetapi, mereka semua rata-rata menyatakan tidak mengetahui keberadaan seorang *Wali Quthub* di negeri itu.

Akhirnya, ia mendengar adanya seorang ulama yang merupakan seorang pemimpin dan khalifah tarekat Rifa'iyah yaitu al-Syaikh al-Shalih Abu al-Fatah al-Wasithi Ra., (Menenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia, halaman: 59). Syaikh Abu al-Fatah adalah sosok yang memiliki pengaruh dan pengikut cukup besar di Iraq pada waktu itu.

Segeralah al-Syadzili *sowan* kepada Syaikh Abu al-Fatah dan mengemukakan bahwa al-Syadzili sedang mencari seorang *Wali Quthub* yang akan ia mintai kesediaannya untuk menjadi pembimbing dan pemandu perjalanan ruhaninya menuju ke hadirat Allah Swt.

Baca juga: Sikap Rasulullah Terhadap Orang yang Mengaku Berzina

Mendengar penuturan al-Syadzili, al-Syaikh Abu al-Fatah sembari tersenyum kemudian mengatakan,

“Wahai anak muda, Engkau mencari *Quthub* jauh-jauh sampai ke sini, padahal orang yang Engkau cari sebenarnya berada di negeri asalmu sendiri. Dia adalah seorang *Quthub al-Zaman* nan Agung pada saat ini. Sekarang pulanglah Engkau ke Maghrib (Maroko) daripada bersusah payah berkeliling mencari di negeri ini. Pada saat ini dia sedang berada di tempat *khalwatnya*, di sebuah gua di puncak gunung. Temuilah yang Engkau cari di sana”.

Beberapa saat setelah mendapat penjelasan dari Syaikh Abu al-Fatah al-Wasithi, al-Syadzili segera mohon diri sekaligus minta do'a restu agar ia bisa segera berhasil menemukan sang *Quthub* yang sedang dicarinya (*Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, halaman: 59).

Sesampainya di Maroko, al-Syadzili langsung menuju ke desa Ghamarah, tempat ia dilahirkan. Tidak berapa lama kemudian, al-Syadzili segera bertanya-tanya kepada penduduk setempat maupun setiap pendatang di manakah tinggalnya sang *Quthub*. Hampir setiap orang yang al-Syadzili temui selalu ditanyai tentang keberadaan sang *Quthub* (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syadziliyyah, halaman: 20).

Akhirnya setelah cukup lama mencari didapatkan keterangan bahwa orang yang dimaksud oleh Syaikh Abu al-Fatah tiada lain adalah Sayyid Syaikh al-Shalih al-Quthub al-Ghauths al-Syarif Abu Muhammad 'Abd. al-Salam bin Masyisyi al-Hasani (w. 625 H./1228M.), yang pada saat itu sedang berada di tempat pertapaannya, di suatu gua yang letaknya di puncak sebuah gunung di padang *Barbathah*. Demi mendengar keterangan itu, sama seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Abu al-Fatah al-Wasithi al-Iraqi, segera saja al-Syadzili menuju ke tempat yang ditunjukkan itu (bersambung).